

TUGAS AKHIR

**MANAJEMEN PEMELIHARAAN PEDET *FRIES HOLLAND*
DI PETERNAKAN RAKYAT MILIK BAPAK H. SADAM HUSEIN
MENGANTI GRESIK JAWA TIMUR**



Oleh :

**YUDHA PERMANA PUTRA
BOJONEGORO – JAWA TIMUR**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA KESEHATAN TERNAK
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2008**

**MANAJEMEN PEMELIHARAAN PEDET FRIES HOLLAND
DI PETERNAKAN RAKYAT
MILIK BAPAK H. SADAM HUSEIN
MENGANTI GRESIK JAWA TIMUR**

Tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sebutan

AHLI MADYA

Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Oleh:

YUDHA PERMANA PUTRA

NIM. 060510728 K

Mengetahui ;

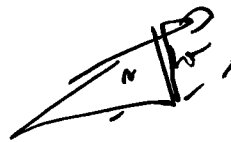
Ketua Program Studi Diploma Tiga
D-3 Kesehatan Ternak,



Hj. Retno Sriwahjuni, M.S.,drh.
NIP. 131 470 992.-

Menyetujui ;

Pembimbing,



Tutik Juniastuti, M.Kes.,drh
NIP. 132 049 018.-

Setelah mempelajari dengan sungguh – sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh gelar **AHLI MADYA**

Menyetujui
Panitia Penguji



Tutik Juniastuti, M.Kes.,drh

NIP. 132 049 018



Yeni Dhamayanti, M.Kes.,drh

NIP. 132 049 019



Widya Paramita L, MP.,drh

NIP. 132 176 853

Surabaya, Juni 2008
Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga
Dekan



Prof. Hj. Romziah Sidik, Ph.D.,drh

NIP. 130 687 305

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, dan untuk manusia paripurna Muhammad SAW atas jasa besarnya buat manusia dan seluruh alam. Alhamdulillah penulis dapat menyusun Tugas Akhir tepat pada waktunya. Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat wajib kelulusan yang harus ditempuh dan dilaksanakan oleh setiap mahasiswa Diploma Tiga Kesehatan Ternak Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga.

Penyusunan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan karena do'a dan usaha yang maksimal serta dibantu oleh berbagai pihak, untuk itu dengan rasa hormat yang setinggi – tingginya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Hj. Romziah Sidik, Ph.D,drh. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Ibu Hj. Retno Sriwahjuni, M.S.,drh. selaku Ketua Prodi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
3. Ibu Tutik Juniastuti, M.Kes.,drh selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan dan saran – saran sehingga penulisan laporan Praktek kerja lapangan ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak dan Ibu yang sangat aku cintai dan kusayangi, kakek dan nenek yang senantiasa mendoakan dan mendukungku dengan segala totalitasnya, mbak Lilis, mas Hanggar terimakasih atas bimbingannya selama ini, adikku Rieskha teruskan belajar dan tingkatkan prestasimu, Adikku Yoga tetaplah hujamkan semangatmu diatas bumu dan gantungkan cita – cita mu setinggi langit serta lambungkan asa mu untuk menggapai mimpi itu.
5. Pakde Tuwuhono sekeluarga, Paklek Sukarlan sekeluarga, Keluarga besar Jakarta, Bogor dan Solo terimakasih semuanya, spesial buat mbak Taman dan Cinder Pustaka.
6. Dr. Imam Mustofa. M.Kes.,drh, Dosen pengajar dan Crew SBAK D3 KTT

7. Bapak H. Sadam Husein sekeluarga atas ijin dan bantuannya dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan, juga untuk mas Syarif Hidayatullah sekeluarga atas bimbingan dan kesabarannya.
8. Mas Hendrajaya, Ustadz Heri Setiyawan, Bang Dani Setiyawan, Akh Dian Heri Setiyawan, kang Dian Satria, Pak Suyanto Reksa, Brother Maulana Hanief R, om Dodik, kang Ferry, mas Arif, mbak Yunina dan ukh Eni Oktavia jazzakumulloh khoiron katshir atas pengalaman yang telah diberikannya, motivasi dan semangat untuk terus bersama-sama dalam jalan dakwah ini.
9. Sahabatku Franky Agus, Dedhi Triyantoni, Bima Perkasa, Pranayama Rio, Bang Tohirin, Gus Sururi, mbak Ika, Agdarita Teguh, lek Purwanto, sister Ana Nurlaili, M. Zamroni, Yoga Nugraha, adikku Helman, Andi, Andri, Sucahyo, Dina & Dadit, Mr. Tunggul, Ganang, Gresta dan Gerakan Mahasiswa Bojonegoro, spesial buat Airlangga Bojongoro Community.
10. Saudaraku semua di JMV BEM FKH, UKMKI Universitas Airlangga, D3 KTT, FSLDK dan Puskomda Surabaya Raya, Fosmapib, FKMB, komunitas kobe dan adik – adikku di ABC dan semua pihak yang telah membantu. Terima kasih atas semuanya.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menghasilkan karya ilmiah. Meskipun demikian penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu segala bentuk kritik dan saran yang membangun senantiasa kami harapkan demi kesempurnaan penulisan laporan ini. Akhirnya kami berharap Tugas Akhir ini berguna bagi semua pihak.

Surabaya, Juni 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
UCAPAN TERIMA KASIH	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Tujuan	2
1.2.1 Tujuan Khusus	2
1.2.2 Tujuan Umum	3
1.3 Kondisi Umum	3
1.3.1 Letak Geografis	3
1.3.2 Populasi dan Produksi	3
1.3.3 Personalia Manajemen	4
1.3.4 Analisa manajemen perkandangan dan sanitasi ..	4
1.3.5 Kesehatan Hewan	5
1.4 Rumusan Masalah	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Umum Fries Holland	6
2.2 Sejarah Fries Holland	6
2.3 Ciri Fries Holland	6
2.4 Alasan Pemeliharaan Fries Holland	7
BAB III. PELAKSANAAN	8
3.1 Waktu dan Tempat	8
3.2 Sejarah Peternakan	8
3.3.1 Populasi	9
3.3.2 Kandang	9
3.3.3 Pakan	10

3.3	Kegiatan	10
3.3.1	Kegiatan Terjadwal	11
3.3.2	Kegiatan Tidak Terjadwal	11
3.4	Kasus Penyakit yang dijumpai	11
BAB IV.	PEMBAHASAN	13
4.1	Gambaran Umum	13
4.2	Pemeliharaan Pedet	13
4.2.1	Perlakuan Pedet yang Baru Lahir	13
4.2.2	Pemberian Ransum Pedet	14
4.2.3	Masa Peralihan Pakan	14
4.2.4	Kesehatan Pedet	15
4.2.5	Masalah Kesehatan	16
4.2.6	Kandang Pedet	17
BAB V.	PENUTUP	19
5.1	Kesimpulan	19
5.2	Saran	19
DAFTAR PUSTAKA		20
LAMPIRAN		21

DAFTAR TABEL

	hal
1. Kemampuan Produksi tiap lakasi dan kadar lemak Sapi perah	6
2. Jadwal Kegiatan PKL Terjadwal	11
3. Jadwal Kegiatan PKL Tidak Terjadwal	11

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
1. Gambar daun ketela pohon dan ampas tahu	21
2. Gambar susu untuk pedet dan pakan rumput	22
3. Gambar kandang khusus dan kandang luar pedet	23
4. Gambar tandon air minum sapi dan pedet	24
5. Gambar tipe kandang head to head dan tempat pakan pedet	25
6. Gambar kondisi lingkungan sekitar dan kandang sapi	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha pemeliharaan ternak besar yang bersifat konvensional maupun profesional yang bertujuan untuk usaha dagang sangat diminati oleh masyarakat. Usaha ternak sapi perah misalnya, usaha ini dikelola dan dikembangkan tidak hanya oleh pemerintah ataupun perusahaan besar, tetapi hal ini juga dilakukan ditingkat bawah yaitu peternakan rakyat. Dalam realitas sosial peternakan rakyat kurang mendapat perhatian, baik dalam hal kesehatan sampai manajemen pemeliharaan, oleh karenanya sangatlah penting sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat.

Perkembangan ternak terutama sapi perah berjalan lambat yang disebabkan sedikitnya jumlah pedet, dikarenakan banyak yang mati, sehingga mengakibatkan penurunan yang berdampak negatif terhadap sumber daya hewani (Akoso, 1996). Salah satu hal yang menjadi kendala selama ini di peternakan rakyat adalah minimnya pengetahuan peternak tentang tata laksana pemeliharaan terutama pada saat usia pedet. Rendahnya sumber daya manusia yang ada sangat berdampak langsung pada kondisi peternakan, sehingga peternakan kurang bisa berkembang dengan baik.

Untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang tata laksana dan manajemen pemeliharaan yang baik pada pedet sapi perah jenis *Fries Holland* perlu di kaji serta dipelajari secara *komprehensif*. Oleh karenanya dalam pengelolaan peternakan terutama sapi perah jenis *Fries Holland*, dalam hal ini adalah pedet maka perlu memahami tiga kebutuhan pokok.

Tiga kebutuhan pokok pedet sapi perah jenis *Fries Holland* diantaranya, pemeliharaan yang baik, pemberian ransum yang baik dan kondisi lingkungan yang baik. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan hal ini ibarat suatu gambaran segi tiga sama sisi, kalau salah satu dari ketiga aspek ini tidak diperhatikan maka akan terjadi penurunan baik dalam hal kondisi

dan produksi kedepannya. Oleh karenanya keseimbangan dari ketiga aspek tadi sangat perlu untuk dijaga (Khanif, 2006).

Pemeliharaan yang baik dimaksudkan untuk menjaga kondisi pedet sebagai penjaminan mutu untuk menjadi sapi perah yang berkualitas tinggi, pemeliharaan ini meliputi perlakuan pada pedet, sanitasi kandang, pengolahan limbah yang tepat guna, serta selektifnya peternak dalam menghadapi penyakit yang ada. Dalam pemeliharaan pedet perah sangat perlu mendapat perhatian yang sangat intens, sehingga nantinya pertumbuhan dan penambahan berat serta produksi yang nanti dihasilkan dapat tercapai dengan baik dan dengan demikian peternak memperoleh hasil akhir yang lebih memuaskan dari sekedar beternak biasa.

Dengan demikian pemahaman tentang pentingnya tata laksana dan manajemen pengelolaan peternakan baik rakyat, pemerintah maupun perusahaan menjadi salah satu faktor determinan yang harus di-mengerti dan dilaksanakan guna tercapainya suatu hasil yang maksimal.

1.2 Tujuan

Pada dasarnya tujuan dari praktek kerja lapangan ini adalah sebagai bentuk penerapan dan aplikasi langsung atas dasar teori – teori dan metoda – metoda yang selama ini didapat di bangku kuliah guna di-terapkan pada kenyataan yang ada dilapangan.

Dalam penerapannya tujuan inipun sebetulnya terklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan khusus dan tujuan secara umum.

1.2.1 Tujuan khusus

Praktek Kerja Lapangan ini mempunyai tujuan khusus yaitu :

Sebagai prasyarat kelulusan dari jenjang profesi akademik D-3 dan untuk mendapatkan sebutan Ahli Madya Kesehatan Ternak Terpadu Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya dan mengaplikasikan ilmu serta menambah pengalaman dan wawasan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

1.2.2 Tujuan umum

Praktek Kerja Lapangan ini mempunyai tujuan umum yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran peternakan rakyat sapi perah milik Bapak H. Sadam Husein yang ada di Menganti Gresik, Jawa Timur.
2. Melatih mahasiswa untuk terampil dalam menangani kasus yang ada di lapangan.
3. Mempersiapkan mahasiswa calon Ahli Madya untuk siap terjun ke masyarakat.
4. Menjalinkan kerjasama dengan para peternak rakyat, dan petugas kesehatan serta pihak yang terkait guna keberhasilan dalam pengelolaan peternakan.
5. Sebagai jawaban akan tantangan zaman dan pemenuhan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam hal ini adalah pengabdian masyarakat.

I.3 Kondisi Umum

I.3.1 Letak geografis

Secara administratif wilayah peternakan ini berada di Desa Randu Padangan RT 04, RW 02, Kecamatan Menganti wilayah Kabupaten Gresik. Berbatasan langsung dengan Kota Surabaya sebelah barat, atau terletak kira – kira 20 km dari Ibu Kota Propinsi Jawa Timur dan 45 km dari Kabupaten Gresik. Sementara itu untuk Desa Randu Padangan terletak di Kabupaten Gresik sebelah timur. Desa ini berbatasan dengan Kecamatan Wiyung Kota Surabaya sebelah timurnya, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Krian Sidoarjo, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kedamaian dan sebelah utara berbatasan dengan Kota Gresik.

Ketinggian alam di wilayah Desa Randu Padangan antara 50 – 80 meter diatas permukaan laut, dengan suhu rata – rata 30°C.

1.3.2 Populasi dan produksi

Total populasi sapi perah di peternakan rakyat milik Bapak H. Sadam Husein sejumlah 51 ekor dengan proporsi 17 ekor pedet dan 34 ekor lainnya sapi

dewasa. Untuk masalah produksi susu di peternakan ini menghasilkan susu sebanyak kurang lebih sepuluh liter per ekor per hari.

I.3.3 Personalia manajemen

Peternakan rakyat ini dijalankan sepenuhnya oleh pengurus dan pekerja teknis yang menangani masalah teknis. Adapun susunan personalia dari peternakan milik bapak H. Sadam Husein ini adalah sbb :

Pemilik	: H. Sadam Husein
Pengelola	: Syarif Hidayatullah. A.md
Pekerja	: Kamar, Agung, Nanang, Suyanto, Dedek dan Joko

I.3.4 Analisa manajemen perkandangan dan sanitasinya

Kondisi kandang di lapangan

1. Bangunan kandang terletak lumayan jauh dari pemukiman penduduk, yaitu sekitar 500 meter.
2. Kandang terbuat dari batu bata dengan tipe kandang Head to Head dan terbuka.
3. Atap model shade
4. Alas kandang atau lantai terbuat dari semen dan selanjutnya dilapisi dengan karet ban (tidak semua) dan dilengkapi selokan untuk membuang kotoran ke tempat penampungan limbah ternak.
5. Kotoran/ feses mengalir ke-sungai di belakang kandang

Kondisi kandang yang ideal (AAK, 1974) :

1. Kandang terbuka menghadap timur – barat dengan tujuan untuk pemerataan sinar matahari.
2. Jarak lebih dari sepuluh meter dari sumur.
3. Terpisah dari rumah dan perkampungan.
4. Aliran kotoran baik berupa feses ataupun urine harus lancar agar tidak mengganggu kesehatan.

I.3.5 Kesehatan hewan

Peternakan sapi perah milik Bapak H. Sadam Husein Menganti Gresik ini dikelola dan dilaksanakan secara mandiri, baik dalam hal kesehatan hewan, pemberian vitamin, inseminasi buatan, pemeriksaan kebuntingan serta penanganan terhadap beberapa kasus penyakit yang ada.

I.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada situasi kondisi yang ada selama Praktek Kerja Lapangan dan dari analisis selama di lapangan maka yang kemudian menjadi permasalahan adalah :

Bagaimana sistem manajemen pemeliharaan pedet perah yang diterapkan di peternakan sapi perah milik bapak H. Sadam Husein?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Umum Tentang *Fries Holland*

Fries Holland merupakan sapi perah yang berasal dari *Famili Bovidae* dengan *Genus Bos* dan *Sub genus Taurine*. Sapi perah ini mempunyai kemampuan produksi atau laktasi paling tinggi diantara sapi perah yang lain, dan juga memiliki kadar lemak paling sedikit.

Tabel 1. Kemampuan laktasi dan kadar lemak berbagai bangsa sapi

Bangsa Sapi	Kemampuan Laktasi	Kadar Lemak (%)
Fries Holland (FH)	5982	3,7
Brown Swiss	5052	4,02
Ayrshire	4853	4,12
Guernsay	4009	4,86
Yersey	3844	5,29
Milking shorthorn	4019	3,90

(M. Zein Syarief dan R. M Sumaprastowo C.D.A, 1990)

2.2 Sejarah Tentang *Fries Holland*

Bangsa sapi *Fries Holland* berasal dari negeri Belanda dan dikenal dengan nama Holstein, di Amerika dan Eropa terkenal dengan nama Friesian. Di Indonesia sendiri Fries Holland ini sudah banyak dikembangkan dan dipersilangkan dengan sapi lokal.

2.3 Ciri Fries Holland

Pada dasarnya Fries Holland ini mempunyai ciri – ciri yang berbeda dengan sapi perah pada umumnya, diantaranya sebagai berikut : a) warna putih dengan belang hitam atau hitam dengan belang putih. b) badan besar dengan mempunyai kapasitas makan yang banyak dan untuk sapi betinanya mempunyai ambung yang

cukup besar. c) kepalanya panjang, sempit dan lurus dengan tanduk mengarah kedepan dan membengkok ke dalam.

2.4 Alasan Pemeliharaan *Fries Holland*

Alasan yang kemudian muncul dari pemeliharaan Fries Holland adalah daya produksi susu yang begitu tinggi dan rendahnya kadar lemak

BAB III

PELAKSANAAN

3.1 Waktu Dan Tempat

Praktek Kerja lapangan ini dilaksanakan di peternakan sapi perah milik Bapak H. Sadam Husein selama empat belas hari, yaitu pada tanggal 12 Mei 2008 sampai dengan tanggal 25 Mei 2008.

3.2 Sejarah Peternakan Rakyat Milik Bapak H. Sadam Husein

Peternakan rakyat milik Bapak H. Sadam Husein di Desa Randu Padangan RT.04, RW.02 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ini ada sejak tahun 1991 bertempat di halaman rumah dengan jumlah tiga puluh ekor, dan selanjutnya pada tahun 1994 di pindah tempatkan sejauh 1 km dari rumah, dengan total populasi menjadi seratus ekor.

Pada mulanya peternakan ini tidak hanya bergerak pada ternak besar seperti sapi perah dan sapi pedaging, tetapi juga bergerak di bidang ternak unggas yaitu ayam broiler. Dalam perjalanannya peternakan ini banyak sekali mengalami kemajuan, mulai dari awal yang begitu sulit dan sedikitnya jumlah populasi, akhirnya pada tahun 1994 mencapai 100 ekor. Hal ini disebabkan karena komitmen dan konsisten dari pemilik peternakan untuk terus memajukan dan mengembangkan peternakan ini. Walaupun pada saat ini jumlah populasi menurun dari tahun 1994 bukan karena faktor ketidakmampuan sumber daya manusianya untuk mengelola peternakan ini, hanya saja hal ini lebih kepada kebijakan untuk meminimalkan jumlah populasi untuk efektif dan efisiennya pengelolaan.

Untuk alasan mengapa peternakan ini akhirnya mengambil pilihan pada ternak besar sapi perah diantaranya disebabkan oleh masalah komoditas yang dihasilkan sapi perah yaitu pemanfaatan susu. Tidak hanya susu yang menjadi faktor determinan dalam masalah pilihan peternak ke ternak besar sapi perah, akan tetapi faktor lingkungan juga menjadi pertimbangan tersendiri. Secara historis ternak yang pernah dikembangkan di peternakan ini adalah sapi pedaging

sampai unggas, hanya saja terlihat kurang maksimal, maka hal itulah yang menjadi faktor utama dari kebijakan yang diambil untuk fokus pada ternak besar sapi perah.

3.2.1 Populasi

Populasi ternak yang ada di peternakan Bapak H. Sadam Husein sebanyak 51 ekor dengan komposisi 17 diantaranya adalah pedet dan 34 sapi dewasa.

3.2.2 Kandang

Kandang merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam menciptakan suatu peternakan yang sehat dan kondisi ternak yang terbebas dari penyakit. Untuk menciptakan kandang yang bersih dan sehat, maka kandang harus selalu dibersihkan setiap hari secara rutin guna mendukung langkah – langkah tersebut.

Sistem perkandangan di peternakan ini keadaannya kurang begitu bagus. Peternak kurang memperhatikan betapa pentingnya masalah manajemen kandang, hal ini merupakan dampak dari minimnya pengetahuan dari para pekerja teknis di lapangan.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pengembangan peternakan dan pengelolaan yang profesional maka masalah manajemen kandang haruslah diperhatikan. Sebagian besar yang ada di peternakan ini belum beralaskan matras yang sebenarnya sangat berguna untuk melindungi gesekan antara kaki sapi dengan lantai kandang. Pekerja di peternakan Bapak H. Sadam Husein ini juga kurang memperhatikan masalah kebersihan yang ada di sekeliling kandang, pada dasarnya hal tersebut mampu menimbulkan penyakit – penyakit yang di akibatkan oleh sanitasi yang kurang bagus. Keadaan yang demikian ini sesungguhnya dapat menimbulkan permasalahan untuk kedepannya dan hal ini dapat mengganggu kesehatan ternak dan dapat mempengaruhi kualitas ternak sampai kualitas produksi susu.

Beberapa hal yang kedepannya harus diperhatikan dalam membangun kandang adalah 1) Sirkulasi udara cukup dan mendapat sinar matahari langsung,

sehingga tidak lembab 2) Ternak harus dapat beristirahat pada permukaan lantai yang kering dan bersih untuk mengurangi terjangkitnya penyakit, terutama penyakit kulit dan mastitis 3) Ternak harus terlindungi dari hujan, karena hujan akan membuat kandang berlumpur dan hal ini akan menciptakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan bakteri di dalam kandang 4) Air minum yang bersih harus selalu tersedia dan tempat pakannya juga harus mudah dibersihkan 5) Ternak harus dapat bergerak dengan leluasa untuk menjaga kesehatan kulitnya 6) Kotoran sapi harus diusahakan sedemikian rupa sehingga tidak menjadi tempat berkembang biaknya lalat (Khanif, 2006).

3.2.3 Pakan

Pakan adalah penunjang utama bagi keberlangsungan hidup setiap makhluk, tidak terkecuali pada hewan. Di sapi perah juga merupakan faktor utama bukan hanya untuk keberlangsungan hidup tetapi juga untuk produksi susu dan daging. Penyediaan ini harus cukup dan juga harus memperhatikan baik jumlah dan mutunya. Untuk pakan yang diberikan kepada pedet perah di peternakan ini antara lain, susu segar selama 3 bulan pertama dan pakan tambahan sesudah umur pedet lebih dari 2 bulan. Pakan tambahan yang diberikan antara lain, rumput segar 1 ember per hari, dan comboran yang terdiri dari : garam, mineral, dan dedak kulit. Sedangkan untuk ketela pohon dan ampas tahu diberikan setelah usia pedet lebih dari 7 bulan.

3.3 Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan selama mengikuti praktik kerja lapangan (PKL) di peternakan milik Bapak H. Sadam Husein Randu Padangan Menganti Gresik ini di mulai pada tanggal 12 Mei sampai 25 Mei 2008, meliputi kegiatan terjadwal dan tidak terjadwal sebagai berikut :

3.3.1 Kegiatan terjadwal

Tabel. 2 Kegiatan terjadwal

Tanggal	Waktu	Kegiatan
12 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Sillaturahmi
13 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Pencatatan data
14 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Pencatatan data
15 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Pencatatan data
16 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Pencatatan data
17 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Pencatatan data
18 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Diskusi
19 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Diskusi
20 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Diskusi
21 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Diskusi
22 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Diskusi
23 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Diskusi
24 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Diskusi
25 Mei 2008	15.00 – 17.30 WIB	Pamitan

3.3.2 Kegiatan tidak terjadwal

Tabel. 3 Kegiatan tidak terjadwal

Tanggal	Kegiatan
17 Mei 2008	Membantu kerja lapangan
23 Mei 2008	Membantu membelikan obat dan membantu kerja lapangan
24 mei 2008	Membantu kerja lapangan

3.4 Kasus Penyakit Yang Dijumpai

Program kesehatan sangatlah penting dalam upaya pemeliharaan sapi perah, oleh karenanya hal ini harus dilaksanakan secara teratur untuk menghindari terjangkitnya berbagai penyakit infeksi yang dapat melanda suatu peternakan sapi perah.

Pada umumnya penyakit yang menyerang pedet di peternakan milik Bapak H. Sadam Husein di sebabkan oleh parasit dan bakteri atau karena tata laksana pengelolaan yang kurang baik dan pemberian pakan yang buruk.

Biasanya penyakit yang sering menyerang pedet di peternakan ini adalah sebagai berikut :

1. Penyakit Diare (Jawa = Mencret)

Pada umumnya pedet yang mengalami diare ini disebabkan oleh pengelolaan yang sangat minim (lingkungan yang kotor, kekurangan susu sehingga kondisi tubuh menurun atau terlalu banyak susu) dan pencegahannya dapat dilakukan, yaitu dengan membersihkan kandang dan pemberian susu secara teratur baik jumlah maupun suhunya.

2. Penyakit Scabies

Penyakit ini juga menyerang pedet yang ada di peternakan milik Bapak H. Sadam Husein, walaupun sangat jarang sekali. Penyakit ini di sebabkan oleh parasit *sarcoptes scabiei*.

3. Penyakit Kembung perut (*tympani*)

Penyakit yang disebabkan oleh timbunan gas yang berlebih di dalam perut akibat tidak normalnya proses fermentasi.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Sapi perah yang dipelihara di Indonesia pada umumnya berjenis *Frise Holland* (FH). Awalnya sapi ini berkembang biak di Propinsi Friesland Negeri Belanda. Diantara jenis sapi perah yang ada saat ini, Fries Holland lah yang mempunyai kemampuan produksi paling tinggi, oleh karenanya banyak negara mengimport sapi jenis ini, sehingga sapi perah jenis ini terdapat hampir di seluruh Indonesia (Siregar, 1993).

Sapi perah jenis ini mempunyai gambaran umum berwarna belang hitam putih, kepala yang panjang, lebar dan lurus. Tanduk melengkung kedalam, dengan temperamennya jinak dan tenang namun untuk yang jantan ada juga yang agak galak (Siregar, 1993).

4.2 Pemeliharaan Pedet

Pedet sapi perah adalah anak sapi perah semenjak lahir hingga umur 8 bulan. Diantara syarat untuk mendapatkan pedet yang sehat maka perlu diperhatikan kondisi induk waktu bunting, kondisi tersebut mengharuskan induk mendapatkan perawatan yang baik dan harus mendapatkan makanan yang tepat dan bergizi cukup.

4.2.1 Perlakuan terhadap pedet yang baru lahir

Langkah awal dan pertama yang harus dilakukan terhadap pedet yang baru lahir adalah membersihkan lendir di dalam rongga mulut dan rongga hidung serta mengeringkan bulu dari pedet itu sendiri. Pada dasarnya pengeringan bulu dapat dilakukan oleh induknya sendiri dengan baik dengan cara dijilati. Selanjutnya mengupayakan dan mengusahakan agar pedet tidak terkena kotoran (feses) dari sapi di sekitarnya.

Untuk mencegah terjadinya infeksi pada sapi yang baru lahir maka tali pusar harus dipotong pendek atau kira – kira 2 cm dari pangkalnya, selanjutnya

didesinfeksi (disuci hamakan) dengan larutan yodium tenctur 30 % (Anonymous, 1974), sesegera mungkin setelah kelahirannya.

Selanjutnya pedet ditempatkan di dalam kandang pedet atau disendirikan dari induknya dengan kondisi lantai dan lingkungan yang tetap kering. Hal yang paling penting dari penanganan ini semua adalah pemberian kolostrum (kolostrum adalah susu yang dihasilkan oleh induk yang baru melahirkan selama kurang lebih lima hari), sebab kolostrum merupakan anti bodi.

Lamanya masa kolostrum adalah hari pertama sampai hari kelima setelah melahirkan. Setelah masa kolostrum selesai pedet harus tetap mendapatkan susu dalam jumlah yang cukup. Pemberian kolostrum tidak diberikan secara langsung dari induk ke pedet, melainkan diambilkan oleh peternaknya kemudian ditaruh di ember.

4.2.2 Pemberian ransum pada pedet yang belum masa sapih

Pada dua minggu pertama masa hidup dari pedet, susu merupakan pakan utama yang terbaik yang dapat diberikan kepada pedet. Susu yang diberikan langsung dari induk dengan suhu 37° C dan diberikan oleh peternak lewat ember. Untuk jumlah susu yang diberikan seharusnya 1 liter susu per hari per 10 kilogram berat badan pada tiap – tiap pedet.

Pada minggu selanjutnya atau umur pedet lebih dari 2 minggu maka perlu diberi pakan rumput, akan tetapi bila umur pedet belum lebih dari enam bulan rumput yang diberikan tidak boleh lebih dari 5 kilogram, karena nantinya akan mengakibatkan *pot belly* atau perut rumput (Muljana, 1982).

Pada umur 3 sampai 4 minggu, anak sapi sudah dapat diajari makan konsentrat dengan jumlah 0,25 kg/ hari. Makin lama pemberian konsentrat makin banyak dan diberikan secara gradual atau bertahap, selain itu pedet juga harus sudah dibiasakan diberi air (Muljana, 1982).

4.2.3 Masa peralihan pakan pedet menuju pakan kering

Lambung yang ada pada hewan ruminansia atau dalam hal ini sapi terdiri dari 4 bagian, yaitu : rumen, retikulum, omasum dan abomasum. Pada pedet yang

baru lahir bagian lambung yang berfungsi barulah abomasum. Oleh karenanya volume dari abomasum pedet ketika baru lahir adalah 50 % dari seluruh volume lambung yang dimiliki pedet, sedangkan bagian lambung yang lainnya belum berkembang (Khanif, 2006).

Pada fase selanjutnya atau kira – kira usia pedet menginjak 6 bulan ada sedikit perubahan pakan yang diberikan. Di usia ini pedet tidak hanya diberi susu segar, air dan konsentrat. Akan tetapi pedet mulai diberi hijauan berkualitas tinggi dengan jumlah yang cukup.

Hijauan berkualitas tinggi harus diberikan sedini mungkin setelah mendekati usia pedet 8 bulan, hal ini guna merangsang perkembangan rumen sehingga akan lebih cepat membantu untuk mencerna makanan berupa hijauan – hijauan. Oleh karenanya hijauan yang diberikan diupayakan dengan harga yang relatif murah dari pada konsentrat dan susu. Proses ini semua merupakan usaha untuk menstimulasi perkembangan dinding rumen dari pedet dan juga untuk masa transisi atau peralihan kebutuhan sapi berupa susu menuju pakan kering.

4.2.4 Kesehatan pedet

Secara umum terdapat berbagai macam cara untuk mengetahui pedet dalam kondisi sehat atau sakit. Pedet yang sehat dapat dilihat dari penampilan luarnya atau fisiknya dan juga dari suhu tubuh.

Ciri atau tanda – tanda pedet yang sehat antara lain : aktif, bulunya halus dan mengkilap, matanya cemerlang, lincah dan tidak lesu serta gerakannya terkoordinir dengan baik. Sedangkan pada pedet yang kurang sehat dapat ditengarai bila pedet terlihat lesu dan kurang aktif, bulunya kasar dan disekitar ekor banyak terdapat kotoran, perutnya buncit, selaput lendirnya pucat dan gerakanya kurang terkoordinasi dengan baik, itu semua didasarkan pada kondisi lapangan yang ada.

Gejala lain yang muncul ketika pedet dalam kondisi menderita penyakit adalah dengan melihat nafsu untuk minum susu, membengkaknya tali pusar, adanya gejala diare dengan melihat feses yang cair dan bagian belakang pedet kotor dan bau lantai kandang.

4.2.5 Masalah kesehatan yang sering terjadi pada pedet

Pada dasarnya pedet yang ada di peternakan Bapak H. Sadam Husein tidak banyak mengalami masalah kesehatan. Pedet di peternakan ini sesekali saja terserang penyakit diare (*calf Scours*) dan Scabies. Untuk penyakit diare ini disebabkan pada pengelolaan yang sangat kurang dalam kaitan dengan masalah kebersihan lingkungan dan kekurangan suhu, sehingga kondisi tubuh menurun. Terjangkitnya penyakit ini biasanya pada 6 minggu pertama dengan gejala kelemahan, dehidrasi (kekurangan cairan), kotoran sangat cair dan berbau sangat busuk.

Pencegahan dan pengobatan dilakukan untuk mencegah munculnya beberapa masalah baru. Langkah – langkah yang diambil dari proses pencegahan dan pengobatan adalah sebagai berikut : menjaga dan memperhatikan kebersihan kandang, kebersihan peralatan dan pemberian susu yang harus teratur baik suhu maupun jumlahnya. Jika kemudian terjadi gejala yang sangat parah atau kondisi pedet menurun maka pemberian susu harus segera dihentikan, dan sebagai gantinya diberikan 2 liter larutan elektrolit hangat per hari yang diberikan selama 4 kali pemberian selama 3 hari berturut – turut dan untuk pencegahan dengan obat diberikan pavevenin. Pavevenin sendiri dikasihkan lewat injeksi, dengan komposisi bahan pavevenin HCL 40 mg.

Untuk penyakit scabies yang menyerang pedet di peternakan ini juga terjadi sesekali saja. Pada praktek kerja lapangan (PKL) yang dilaksanakan selama tanggal 12 Mei – 25 Mei 2008 hanya menjumpai satu ekor pedet yang terkena scabies. Pada dasarnya penyakit ini disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. Untuk masalah pencegahan dan pengobatan penyakit scabies ini dilakukan dengan dua cara, yang pertama dengan memperhatikan kondisi kebersihan kandang dan sekitarnya serta sanitasi yang bagus. Langkah kedua yang diambil adalah dengan memberikan obat kepada pedet yang terkena scabies dengan Womektin, biasanya obat ini diberikan sekali selama dua minggu dengan cara pemberian kepada pedet lewat injeksi jarum suntik lewat subkutan, komposisi obat ini adalah 22 , 23-dihydroavermektin dengan dosis 1 ml tiap 50 kg berat badan.

Terjangkitnya penyakit ini tidak hanya disebabkan karena kondisi yang kurang baik dan tidak menjaga sanitasi lingkungan, hanya saja faktor yang lain disebabkan karena daya tahan tubuh pedet sangat kurang. Hal ini memang ada korelasi secara langsung antara masuknya penyakit dan daya tahan tubuh dari pedet sendiri.

Kemudian yang biasa muncul juga adalah penyakit kembung perut (*tympani*). Penyakit ini terjadi ketika pedet mulai beralih dari konsumsi susu menuju pakan kering atau masa transisi makanan. Kembung perut ini disebabkan adanya timbunan gas yang berlebihan di dalam perut pedet, hal ini terjadi karena disebabkan oleh proses fermentasi yang tidak normal, yaitu : pemberian hijauan yang terlalu banyak kandungan airnya, pemberian susu segar yang sudah dingin. Gejala yang muncul dari pedet yang mengalami kembung perut (*tympani*) adalah membesarnya perut sebelah kiri atas karena dipenuhi oleh gas, kemudian pedet mengalami sesak nafas, nafsu makan dan minum susu turun serta tubuh terlihat lemas serta sering menjulurkan lehernya ke depan untuk membebaskan gas.

Pencegahan dan pengobatan yang dilakukan kepada pedet yang terserang penyakit ini adalah dengan memperhatikan beberapa hal, diantaranya : pelayuan hijauan sebelum diberikan dan pemberian susu segar yang masih hangat. Untuk mencegah selanjutnya diberikan pengobatan, pengobatan yang diberikan kepada pedet yaitu : tympasol 50 ml, vitamin B12 8 ml, vitamin B1 8 ml dan pemberian biosalamin 10 ml.

4.2.6 Kandang pedet

Untuk mengurangi angka kematian akibat penyakit adalah langkah yang sangat penting dalam pengelolaan peternakan, hal tersebut tidak terkecuali pada masalah kandang. Sangatlah penting untuk menyediakan kandang yang bagus dan layak bagi pedet baik untuk tetap menjaga kualitas dan daya produksi nantinya, juga sebagai pencegah dari timbulnya penyakit yang menyerang pedet di usia dini. Dari lahir sampai pedet disapih (tidak diberi susu lagi) dianjurkan untuk menempatkan pedet pada kandang yang terpisah dari lokasi kandang induk (pedet dipelihara di dalam kandang box atau kandang khusus pedet).

Box stall adalah kandang berukuran kecil yang terbuat dari kayu dan yang terpisah antara satu dengan yang lainnya. Hendaknya box pedet dibuat dengan lantai kayu dan dibentuk liter, hal ini untuk memudahkan kencing dari pedet untuk langsung keluar. Box stall juga di adakan untuk menjaga lingkungan yang bersih dan kering dan untuk menjaga kulit untuk tidak rusak.

Sebaiknya suatu kandang box hanya untuk satu pedet saja. jika satu kandang digunakan oleh lebih dari satu pedet, maka akan mempersulit pemberian pakan secara individu. Ukuran kandang box stall sebaiknya panjang 150 cm, dengan lebar 100 cm dan tinggi 125 sampai 150 cm. Dilengkapi dengan 2 ember (satu untuk susu atau air dan satunya lagi untuk konsentrat) serta sebuah rak untuk rumput atau hijauan.

Kondisi yang ada di peternakan milik Bapak H. Sadam Husein ini tidak memiliki kandang box stall, hanya saja ada kandang tersendiri yang diperuntukan pedet, itupun terbuat dari plester. Pada kenyataannya pedet yang ada di peternakan ini memang tidak dipelihara secara intensif dan lebih di biarkan dan ditaruh disekeliling kandang pedet atau diluar kandang. Hal ini di maksudkan untuk mulainya adaptasi pedet terhadap lingkungan sekitar. Pentingnya kandang pedet atau kandang box stall untuk menjaga pedet dari penyakit dan sebagai penunjang untuk membantu proses perkembangannya haruslah diperhatikan guna tercapainya dan terpenuhinya pedet yang bagus baik dari kuantitas berat badan dan kualitas yang dihasilkan kedepannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari praktek kerja lapangan (PKL) selama di peternakan Bapak H. Sadam Husein Desa Randu Padangan, Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik mulai tanggal 12 Mei – 25 Mei 2008 menunjukkan bahwa sistem manajemen pemeliharaan sudah diterapkan dengan baik walau belum maksimal, antara lain :

1. Secara umum peternak sudah memisahkan pedet dengan induk.
2. Pemberian susu kolostrum pada pedet sudah dilakukan sampai 5 hari.
3. Kontrol kesehatan sudah baik dan dilakukan sendiri

5.2 Saran

Saran yang perlu disampaikan untuk lebih meningkatkan sistem manajemen pemeliharaan pedet di peternakan Bapak H. Sadam Husein Desa Randu Padangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik antara lain :

1. Sebaiknya kandang pedet terbuat dari kayu dan beralaskan kayu berbentuk liter, bukan dengan plester.
2. Kebersihan kandang dan ternak harus selalu di jaga dan diperhatikan serta perlu ditingkatkan dari yang saat ini ada.
3. Perubahan pola pemeliharaan dari pola semi intensif menjadi pola intensif dikarenakan pada masa ini pedet sangatlah perlu kemudahan.
4. Pemberian susu yang suhu dan jumlahnya proporsional terus untuk ditingkatkan.
5. Air minum yang bersih dan *ad libitum* sangat dibutuhkan oleh pedet guna membantu mencukupi kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sudono, Fina Rosdiana dan Budi S. Setiyawan. 2003. *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. Agromedia Pustaka.
- Budi Tri Akoso. 1996. *Kesehatan Sapi*. Kanisus. Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian RI. 2005. *Indeks Obat Hewan Indonesia Edisi V*. PT Galus Indonesia Utama. Jakarta.
- Khanif. 2006. *Manajemen Pemeliharaan Pedet Perah dan Sapi Dara*. Tugas Akhir D.3 Kesehatan Ternak Terpadu FKH Unair. Surabaya.
- Muljana W. 1982. *Pemeliharaan dan Kegunaan Ternak Sapi Perah*. Aneka Ilmu. Semarang.
- M. Zein Syarief dan R. M. Sumoprastowo C.D.A. 1990. *Ternak Perah*. CV. Yasaguna.
- Subroto. 1985. *Ilmu Penyakit Ternak I*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Lampiran 1. Gambar daun ketela pohon dan ampas tahu



Lampiran 2. Susu untuk pedet dan pakan rumput



Lampiran 3. Kandang khusus pedet dan kandang luar (eksternal)



Lampiran 4 Tandon air minum dan gambar pedet



Lampiran 5. Tipe kandang head to head dan tempat pakan pedet



Lampiran 6. Kondisi lingkungan sekitar dan kandang sapi

